



MEMAKNAI TRADISI BELALE' DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI HUTANG PIUTANG: SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI

WIDIANTI
NURI AYU KHARISMA
ADE FARIZA
RAFLES GINTING*
KHRISTINA YUNITA

Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Article History:

Received : 2023-05-11

Revised : 2023-06-10

Accepted : 2023-06-29

Published : 2023-07-05

Corresponding author:

raflesginting@ekonomi.untan.ac.id

Cite this article:

Widianti, W., Kharisma, N. A., Fariza, A., Ginting R., & Yunita, K., (2023). Memaknai Tradisi Belale' Dalam Perspektif Hutang Piutang; Sebuah Kajian Etnografi. *Keunis*, 11(2), 138-145.

DOI:

10.32497/keunis.v11i2.4431

Abstract:

This study aims to analyze marriage from an accounting perspective and conclude that marriage is considered a burden and obligation, not income or an asset. Then research conducted by (Andani, 2017) found a very unique and interesting form of accounting for Balinese Muslim weddings in Kampung Lebah. The researcher found that accounting for receipts and expenses is different from accounting for the business world in general. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach to find out accounting practices in the belale' tradition in Berlimang Village, Teluk Keramat District, Sambas. Based on the results of interviews with 7 informants, the belale' tradition is recognized as receivable by parties who have not received and recognizes the belale' tradition as debt for those who have carried out the marriage

Keywords : *Belale' Tradition; Cultural accounting; Malay Sambas; Marriage*

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pernikahan dilihat melalui perspektif akuntansi dan menyimpulkan bahwa pernikahan dianggap sebagai sebuah beban dan kewajiban, bukan pendapatan atau aset. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Andani, 2017) menemukan bentuk akuntansi yang sangat unik dan menarik pada pernikahan Muslim Bali di Kampung Lebah. Peneliti menemukan akuntansi penerimaan dan pengeluaran yang berbeda dengan akuntansi dunia bisnis pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengetahui praktik akuntansi dalam tradisi belale' di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat, Sambas. Berdasarkan hasil wawancara kepada 7 informan, tradisi belale' diakui piutang oleh pihak yang belum menerima dan mengakui tradisi belale' sebagai utang bagi pihak sudah melaksanakan pernikahan.

Kata kunci : *Tradisi Belale; Akuntansi budaya; Melayu Sambas; Pernikahan*

PENDAHULUAN

Pernikahan dikatakan sebagai proses pengikatan janji suci antara lelaki dan wanita baik secara agama, hukum, sosial, secara lahir dan batin untuk hidup bersama dan membentuk keluarga. Pernikahan menjadi ibadah paling panjang di kehidupan manusia, sehingga proses pernikahan dilakukan dengan upacara berdasarkan norma agama, hukum dan sosial. Upacara pernikahan sendiri sangat beragam dan memiliki banyak variasi baik dari segi

tradisi, suku, agama, adat, budaya maupun kelas sosial. Adat yang digunakan akan berkaitan dengan aturan dan hukum agama tertentu serta umumnya dirayakan oleh pihak yang melakukan pernikahan.

Upacara pernikahan pada masyarakat antara adat yang satu berbeda dengan adat yang lain, sehingga penyelenggaraan sebuah prosesi dan rangkaian acara yang digunakan dalam perkawinan juga berbeda (Megawati & Turnip, 2021). Salah satu budaya pernikahan yang unik adalah pernikahan masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Pernikahan di Sambas memiliki berbagai tahapan, mulai dari tahap pertama yaitu tahap sebelum pernikahan, kemudian akad nikah, dan dilanjutkan pesta pernikahan (Saro'an), yang mana tiap tahapannya memiliki proses yang cukup panjang. Serangkaian acara tersebut memiliki nilai dan norma yang menciptakan hubungan yang erat antar masyarakat, namun membutuhkan dana yang cukup besar. Agar tetap lestary budaya pernikahan tersebut, masyarakat melayu mengadakan tradisi belale' sebagai persiapan dana untuk pesta pernikahan.

Belale' atau yang juga dikenal dengan persatuan merupakan bantuan masyarakat untuk persiapan sar'o'an (pesta pernikahan) yang menjadi tradisi pada masyarakat Melayu Sambas. Dilihat dari tujuannya pesta pernikahan merupakan tradisi yang baik karena menjadi tradisi yang hidup dalam masyarakat yang masih dipelihara (Saiin et al., 2019). Dalam rangka memelihara budaya pernikahan Melayu Sambas, masyarakat menjalankan belale' untuk membantu meringankan biaya resepsi pernikahan. Belale' dapat berupa barang konsumsi, uang ataupun bahan pelengkap lain yang digunakan untuk pesta pernikahan yang kemudian dilakukan pencatatan oleh pihak pengelola. Sehingga timbul hutang-piutang antar masyarakat yang harus dikembalikan sesuai dengan jumlah barang yang diserahterimakan sebelumnya. Barang belale' tersebut berbeda di setiap Desa di Kabupaten Sambas, bergantung pada setiap seksi pengelola yang menghimpun dana tersebut.

Sebagaimana dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan keberadaan akuntansi tidak hanya pada ranah bisnis, namun akuntansi bersifat umum seperti pelaksanaan kegiatan adat istiadat penelitian yang dilakukan oleh (Fikri et al., 2016). Penelitian tersebut menganalisis pernikahan dilihat melalui perspektif akuntansi dan menyimpulkan bahwa pernikahan dianggap sebagai sebuah beban dan kewajiban, bukan pendapatan atau aset. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Andani, 2017) menemukan bentuk akuntansi yang sangat unik dan menarik pada pernikahan Muslim Bali di Kampung Lebah. Peneliti menemukan akuntansi penerimaan dan pengeluaran yang berbeda dengan akuntansi dunia bisnis pada umumnya. Seperti yang diketahui bahwa Kabupaten Sambas merupakan salah satu kerajaan tertua di Kalimantan Barat yang menyimpan banyak sekali tradisi yang belum terjamah oleh para peneliti (Wahab et al., 2020). Melihat dari fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas, penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna tradisi belale' dan mengkaji tradisi belale' dari perspektif akuntansi, dimana akuntansi tidak selalu berkaitan dengan proses aktivitas perusahaan yang harus dicatat dengan nilai moneter. Tradisi belale' diakui hutang oleh pihak yang sudah menggelar pesta pernikahan, dan diakui piutang oleh pihak yang belum menggelar pesta pernikahan. Sehingga, pada kenyataannya akuntansi banyak dijumpai dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti di kehidupan sehari-hari. Urgensi penelitian ini terkait dengan pentingnya penggambaran interaksi antara makna budaya terhadap bisnis dan praktik akuntansi, secara khusus pada masyarakat melayu sambas, seperti yang kita ketahui bahwa minimnya penelitian yang menggambarkan interaksi makna budaya terhadap praktik akuntansi, sedangkan jika dilakukan pengkajian secara lebih lanjut terlihat bahwa Indonesia memiliki beragam budaya dan seharusnya setiap budaya tersebut dapat dikaitkan dengan praktik akuntansi yang dihabituisikan dengan aktivitas masyarakat sekitar dan konteks tersebut yang dikatakan sebagai fenomena dari penelitian ini.

KERANGKA TEORITIS

Akuntansi Budaya

Kehidupan memiliki cara dan aturan yang berkembang serta diwariskan ke generasi berikutnya, yang kemudian dikenal dengan budaya atau kebudayaan. Budaya melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya berasal dari kata buddhi yang artinya keseluruhan pola pemikiran, perasaan dan tindakan dari suatu kelompok sosial yang membuatnya berbeda dari kelompok sosial lainnya (Hofstede et al., 2010). Budaya melekat dalam lingkungan sehari-hari dan sudah karakteristik pada diri masyarakat.

Akuntansi tidak luput dari ilmu sosial yang dibentuk manusia yang memiliki proses panjang dalam perkembangannya. Apabila ditelaah secara spesifik dari fenomena realitas sosial yang ada, akuntansi tidak hanya berputar pada soal bisnis maupun badan usaha. Sebagaimana yang (Manan, 2014a) bahwa akuntansi itu terkait dan memiliki pengaruh pada kehadiran manusia dalam kelompok masyarakat. (Jeacle, 2009) juga melontarkan bahwa akuntansi terlibat dalam kehidupan sehari-hari, dimana akuntansi diterapkan dalam aktivitas masyarakat, mulai dari rumah tangga, berbelanja, bahkan hiburan.

Melalui interaksi sosial yang kompleks, akuntansi menjelma dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Sehingga isu terkait budaya mempengaruhi akuntansi ataupun sebaliknya banyak diperbincangkan oleh akademisi. Nilai budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan karakter ilmu akuntansi (Manan, 2014b) dan sistem akuntansi turut berkembang dengan budaya yang berkembang di masyarakat.

Upaya menggabungkan nilai budaya ke dalam kajian akuntansi dilakukan agar disiplin ilmu ini dapat mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat Indonesia dan agar setiap orang yang menjadi pelaku akuntansi memiliki moral berdasarkan nilai dan norma budaya (Anita, 2019). Sistem akuntansi dari sudut pandang budaya sebagaimana yang dikemukakan (Hofstede et al., 2010) dipahami sebagai ritual untuk memenuhi kebutuhan budaya akan kepastian, kesederhanaan dan kebenaran dalam organisasi. Sehingga dalam praktiknya, akuntansi mengandung komponen ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya terutama yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Budaya Pernikahan Melayu Sambas

Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu ikatan kuat dan dipandang hal yang suci, dimana dua insan dipersatukan lahir dan batin oleh agama, hukum, sosial, dan keluarga. Sebagai proses yang suci dan mulia, pernikahan dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan dan upacara sakral. Ikatan pernikahan membentuk sebuah keluarga yang sesuai syariat agama Islam (bagi yang beragama Islam) dan adat istiadat tiap daerah atau suku kedua mempelai (Martin & Elmansyah, 2020). Sehingga, tahapan dan upacara pernikahan dilakukan oleh masyarakat juga berbeda.

Sambas merupakan Kabupaten di Kalimantan Barat yang dihuni komunitas yang menonjol yaitu suku Melayu (Yusriadi, 2015). Masyarakat Melayu Sambas didefinisikan sebagai orang berbahasa Melayu yang menjunjung budaya Melayu serta identik beragama Islam bertempat tinggal di pesisir pantai Utara Provinsi Kalimantan Barat. Terdapat banyak budaya dan tradisi Melayu Sambas yang tetap dilestarikan turun temurun sampai sekarang. Budaya tersebut diantaranya yaitu upacara pernikahan yang bernuansa Islam. Pernikahan merupakan salah satu bahan identitas masyarakat Sambas, bahan yang membuat mereka berbeda dibandingkan Melayu yang lain (Ikram, 2004)

Kaspullah (2010) membagi upacara pernikahan Melayu Sambas menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Pra akad nikah yang diawali dengan bipari-pari, melamar, antar cikram, dan antar pinang.
2. Akad nikah yang merupakan proses inti sebuah pernikahan.
3. Pasca akad nikah yaitu pesta pernikahan yang terdiri dari pembacaan zikir al- Barzanji atau lumrahnya disebut al-salai dan as-rakal secara bersama-sama di majelis tarub. Setelah itu dilanjutkan dengan arak-arakan pengantin yang diiringi musik tanjidor, atau tahar dengan bacaan khusus berupa puji-pujian kepada Nabi, duduk timbangan, dan makan mufakatan, pulang-memulangkan, mandi belulus, balik tikar, buang-buang, dan menjalankan pengantin.

Tahapan-tahapan diatas merupakan tradisi pernikahan Melayu Sambas yang pelaksanaannya yang tidak lepas dari peran masyarakat, sehingga menciptakan budaya gotong-royong yang kental dalam masyarakat. Menurut (Julia et al., 2020) peran masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan pesta pernikahan yaitu (1) bepinjau; (2) malam rapat yang terdiri dari: (a) seksi pacah balah; (b) seksi pitadang; (c) seksi bemasak; (d) seksi pengangkat saprahan (pelori); (e) seksi pesurung; (f) seksi lampu; (g) seksi bebasok; (h) seksi begendang; (3) ngunjam tarub; (4) persatuan (belale').

Tradisi Balele'

Pernikahan menjadi momen yang paling membahagiakan bagi setiap orang, sehingga upacara pernikahan menjadi momentum yang umumnya dirayakan bersama keluarga, teman, dan juga masyarakat disekitar. Selain itu, keberagaman budaya juga membuat prosesi pernikahan yang digelar di beberapa daerah berbeda. Sehingga, dana yang dikeluarkan untuk upacara pernikahan juga berbeda. Beberapa daerah di Kabupaten Sambas, mengadakan belale' untuk persiapan pernikahan dan untuk menggelar perayaan pernikahan.

Persatuan atau yang akrab disebut belale' oleh masyarakat Sambas ini menjadi tradisi masyarakat Melayu Sambas sebagai suatu dana yang dikumpulkan masyarakat untuk menggelar pesta perkawinan. Belale' merujuk pada kontribusi dari anggota masyarakat dalam bentuk barang maupun dana untuk pihak yang akan menyelenggarakan pernikahan. Belale' menjadi cerminan rasa kekeluargaan yang hangat antar masyarakat desa, sehingga menghadirkan balas budi. (Ginting & Dewi, 2022) menjelaskan budaya balas budi sebagai budaya yang dipicu sebab adanya mental loyal, sehingga timbul kebiasaan balas budi antar individu atau kelompok berupa melayani dan mengayomi individu atau kelompok tertentu lainnya. Kontribusi masyarakat desa baik barang atau dana tersebut kemudian dicatat oleh pihak pengelola selaku penanggungjawab dan akan dibayar kembali oleh pihak penerima (barang ataupun dana) tadi saat pihak pemberi tersebut menikah.

Belale' menjadi tradisi masyarakat Melayu sesuai semboyan yang tertanam di masyarakat yaitu "ringan sama dijinjing, berat sama dipikul". Ada beberapa makna yang terkandung dalam tradisi belale' masyarakat Melayu Sambas. *Pertama*, makna budaya yang turun temurun masih dilaksanakan masyarakat Melayu Sambas. *Kedua*, dengan adanya persatuan, masyarakat dapat mempersiapkan biaya untuk upacara pernikahan sehingga masyarakat terbantu dalam sisi ekonomi. *Ketiga*, tradisi belale' meneruskan budaya gotong-royong yang tinggi sehingga tercipta hubungan yang harmonis di kalangan masyarakat.

Jenis bantuan yang diadakan masyarakat bermacam-macam, mulai dari beras, lauk (sapi, ayam, telur, kentang, kelapa), belale' perlengkapan pesta (hiburan *band*, musik, tarub, pelaminan), hingga belale' rempah-rempah. Bantuan dapat diberikan dengan membawa langsung jenis barangnya seperti beras dan lauk, dan dapat juga dibayarkan tunai dengan jumlah disesuaikan dengan harga barang yang ingin diberikan. Untuk perlengkapan pesta, umumnya pembayaran dilakukan dengan mengikuti harga sapi per kilo atau sesuai ketetapan yang telah disepakati oleh masyarakat desa dan pihak pengelola. Bentuk bantuan tersebut kemudian disebut masyarakat sebagai lale'an. Sayangnya, budaya ini mulai terkikis zaman dan hanya beberapa desa di Kabupaten Sambas yang masih menerapkan tradisi belale' ini. Salah satu Desa yang masih menjalankan belale' sebagai persiapan untuk pernikahan adalah Desa Berlimang.

Desa Berlimang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Sambas, khususnya di Kecamatan Teluk Keramat dengan luas 9,23 km². Desa berlimang terdiri dari tiga dusun, yaitu; 1) Seberkah, 2) Tamang; dan 3) Sebelitik dengan jumlah penduduk per Tahun 2021 sebanyak 3.370 jiwa. Dengan luas dan jumlah penduduk berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sambas (2022), kepadatan penduduk di Desa Berlimang mencapai 365/km², sehingga menjadi Desa terpadat kedua di Kecamatan Teluk Keramat.

Masyarakat Desa Berlimang masih melaksanakan pernikahan sesuai dengan budaya Melayu Sambas, dimana tiap tahapan dan prosesi pernikahan mulai dari pra akad hingga pesta perkawinan masih dijalankan sampai saat ini. Untuk biaya yang akan muncul di kemudian hari, masyarakat Desa Berlimang menyiapkannya dengan belale' saat ada masyarakat desa yang menikah. Sehingga, selain mendapat dana dari bantuan yang sebelumnya ia telah berikan, pihak yang melakukan pernikahan juga mendapat suntikan dana dari belale' yang diberikan masyarakat desa. Hal ini mengimplikasikan adanya hutang-piutang antar masyarakat atas barang yang telah diberikan dan diterima sesuai catatan belale' yang ada. Dengan adanya tradisi belale' ini, masyarakat dapat mengestimasi kisaran biaya pernikahan dan jumlah tamu yang akan diundang juga dapat diperkirakan.

Hutang Piutang

Kegiatan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat yang semakin kompleks dalam memenuhi hajat hidup tidak lepas dari hutang dan piutang. Hutang-piutang diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada orang lain, yang menjadi kewajiban untuk dikembalikan sesuai dengan apa yang telah diterima dan sesuai perjanjian serta waktu yang disepakati. Menurut (Saprida & Choiriyah, 2020) hutang-piutang adalah kebolehan mengambil manfaat dari seseorang yang membebaskannya, apa yang mungkin untuk dimanfaatkan serta tetap zat barangnya supaya dapat dikembalikan kepada pemiliknya. Perilaku hutang dan piutang menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat (Fanika & Zafi, 2020)

Dalam praktik ilmu akuntansi, hutang piutang ditetapkan dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Dalam PSAK No. 1 hutang (liabilitas) merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik (IAI, 2018). Artinya hutang diakui pada saat terjadinya perjanjian baik secara tertulis maupun dilakukan secara lisan. PSAK No. 43 piutang adalah jenis pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha Jadi piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas transaksi dan penjualan yang dilakukan secara kredit (hutang).

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. (Sugiyono, 2012) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan menjadi instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Etnografi merupakan model penelitian yang banyak mempelajari dan mendeskripsikan fenomena budaya, serta menyajikan pandangan hidup masyarakat sebagai objek dalam penelitian (Duranti, 1997). Deskripsi tersebut diperoleh peneliti dengan

cara berpartisipasi secara langsung dan dalam kurun waktu yang cukup lama terhadap kehidupan sosial suatu masyarakat.

Penelitian dengan studi etnografi dalam mengeksplorasi fenomena sosial ini dilakukan pada suatu kebudayaan atau adat. Sehingga etnografi sendiri tidak terlepas dari kebudayaan yang berkembang dimana di dalam prosesnya akan melibatkan sebagian individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Mulyana, 2008). Hasil yang didapat dari penelitian kualitatif yang dibangun dengan pendekatan etnografi adalah untuk mempelajari peristiwa kultural dari tradisi persatuan atau belale' yang menyajikan pandangan hidup masyarakat Melayu Sambas demi melestarikan budaya pernikahan. Pengalaman etnografis dapat menjabarkan bentuk-bentuk baru akuntansi yang berkembang (Dey, 2002). Bukan merangkum bahwa standarisasi praktik akuntansi dapat berimbas langsung ke setiap aspek budaya dalam masyarakat, tetapi dengan adanya pendekatan etnografis ini dapat dijumpai pendekatan baru dalam bidang akuntansi.

Objek Penelitian dan Penentuan Informan

Sugiyono (2016) menjelaskan objek penelitian sebagai suatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel. Penelitian ini berfokus pada akuntabilitas pada tradisi persatuan atau belale' pada budaya pernikahan Melayu Sambas khususnya di Desa Berlimang, Kecamatan Teluk Keramat. Objek penelitian adalah pihak pemberi lale'an yang mana pihak tersebut belum melakukan acara pernikahan dan pihak penerima lale'an yang telah melaksanakan acara atau pesta pernikahan. Informan tersebut ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Informan merupakan masyarakat Desa Berlimang.
2. Informan berusia diatas 18 tahun.
3. Informan sudah mengikuti tradisi belale' dalam kurun waktu minimal 3 tahun.

Berikut merupakan data informan yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan	Alamat
1	Informan A	Pengelola	Dusun Seberkah
2	Informan B	Masyarakat yang belum menerima belale'	Dusun Seberkah
3	Informan C	Masyarakat yang belum menerima belale'	Dusun Tamang
4	Informan D	Masyarakat yang belum menerima belale'	Dusun Tamang
5	Informan E	Masyarakat yang sudah menerima belale'	Dusun Tamang
6	Informan F	Masyarakat yang sudah menerima belale'	Dusun Seberkah
7	Informan G	Masyarakat yang sudah menerima belale'	Dusun Seberkah

Sumber: *Data diolah peneliti (2022)*

Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dilakukan dengan cara observasi langsung pada objek penelitian, kemudian dilakukan wawancara terbuka dengan kedua belah pihak belale' yang terdiri dari pihak pemberi dan penerima serta pihak ketiga yang bertanggung jawab melakukan pembukuan tradisi belale'. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan data terkait penelitian seperti buku besar pencatatan lale'an dari masyarakat desa serta pengambilan foto proses observasi dan wawancara penelitian menggunakan kamera foto sebagai alat dokumentasi visual.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model yang dijabarkan oleh Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2016) yang dimulai dari reduksi data, yaitu merangkum dan memilih hal-hal pokok dari temuan untuk memudahkan peneliti menentukan pola penelitian. Setelah data direduksi maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Kemudian dari analisis data tersebut ditarik sebuah kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan pada masyarakat Melayu Sambas memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dari suku lain. Prosesi pernikahan yang unik menciptakan semangat gotong-royong dan rasa kekeluargaan yang tinggi antar masyarakat membuat budaya ini lestari di masyarakat Melayu Sambas hingga saat ini. Tradisi belale' menunjang kelestarian dari budaya tersebut dengan menghimpun bantuan berupa barang ataupun dana dari masyarakat desa untuk diserahkan kepada pihak penyelenggara pernikahan. Masyarakat ikut persatuan selain untuk membantu pemilih hajat, juga dengan tujuan menabung untuk biaya pernikahan anak mereka nantinya. Jadi, pencatatan

dilakukan dengan menyertakan nama anak dari masyarakat yang belale'. Tradisi ini masih lestari di Desa Berlimang, Kecamatan Teluk Keramat.

Saling membantu dalam kelangsungan pesta pernikahan (belale') sudah menjadi tradisi masyarakat Melayu Sambas. Tradisi ini mulai dilakukan pencatatan sejak tahun 1978 oleh masyarakat di Desa Berlimang. Pihak pengelola mengungkapkan bahwasanya tradisi ini menjadi cerminan dari semboyan "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" dan merupakan implementasi dari nilai pancasila. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mi'rad selaku pihak pengelola:

"Belale' merupakan budaya orang Sambas karena dengan belale' ini meringankan acara kawinan yang diselenggarakan masyarakat desa jadi yang berat tadi sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Karena kita masyarakat yang memakai peraturan pancasila, jadi berapapun bantuan yang diberikan masyarakat desa walaupun hanya 5kg beras, tetap menjadi hak dari masyarakat tersebut dan harus dikembalikan sesuai dengan jumlah yang tertera di catatan"

Belale' yang ada di Desa Berlimang terdiri dari beberapa jenis bantuan seperti beras, lauk (sapi, ayam, telur, gula, kentang) dan perlengkapan pesta (tarub, hiburan, musik). Bantuan dapat diberikan langsung berupa barang atau dapat dibayarkan tunai mengikuti harga barang yang diberikan untuk belale'. Jumlah lale'an yang dikumpulkan akan dilakukan pencatatan oleh pihak pengelola, dan akan diterima kembali saat pemilik nama lale'an tersebut menikah. Dengan kata lain, masyarakat akan menerima lale'an sesuai jumlah barang yang diberikan atau sesuai harga barang yang berlaku saat menikah. Hal tersebut senada dengan penjelasan pihak pengelola:

"Tradisi belale' ini ada pencatatannya. Saya sebagai pihak yang bertanggung jawab mencatat lale'an beras yang dikumpulkan masyarakat. Misalnya salah satu masyarakat telah belale' beras untuk pernikahan sebanyak 400 kg, maka besaran beras yang akan diterima nantinya dikalikan dengan mengikuti harga beras sekarang yaitu Rp10.500. Beras tersebut akan disisir ke pihak yang telah menerima lale'an."

Tradisi Belale' juga tidak luput dengan kendala, oleh karena itu pencatatan walaupun masih terbilang tradisional tapi sangat diperlukan untuk menghindari ketimpangan informasi pada masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mi'rad:

"Kendala pasti ada. Misalnya, setelah menikah pihak penerima tinggal/pindah ke desa atau daerah lain yang jauh dari desa berlimang, sehingga membuat saya sebagai pengelola kesulitan untuk menagih pihak tersebut. Kadang-kadang juga ada pihak yang tidak bisa dihubungi, jadi saya tidak bisa mengumpulkan lale'an. Sebagai pengurus, saya menjadi orang yang bertanggung jawab atas hilangnya barang tersebut, akibatnya komisi yang seharusnya saya terima 10 kg beras, dikurangi dengan berapa kilo beras yang hilang akibat sulitnya menagih pihak penerima tadi"

Kendala tersebut menurut Informan A dapat diminimalisir dengan adanya transparansi oleh pihak pengelola terkait dana masuk dan dana keluar dari tradisi belale':

"Sebagai pengurus, pertama kali saya akan berurusan dengan anggota (pihak yang akan menyettor barang atau dana), setelah semua barang dan dana terkumpul dan dilakukan pencatatan, barulah barang dan dana tersebut disettor ke pihak penerima (pihak yang mengadakan pernikahan). Jadi saya sebagai pengelola memegang catatannya, dan pihak penerima juga memiliki catatan atas siapa saja yang belale' untuk acara pernikahannya beserta jumlah lale'an dari anggota tersebut. Dengan adanya pencatatan tersebut juga agar pihak penyettor dan pihak penerima tidak ada selisih paham di kemudian hari"

Dalam perspektif akuntansi, tradisi belale' diyakini memiliki implikasi hutang-piutang yang dibenarkan dengan adanya pencatatan sebagai acuan dalam besaran pembayaran. Berdasarkan pada hasil wawancara terhadap 7 informan yang dipilih dalam penelitian ini, terdapat dua perspektif dalam praktik belale' yaitu yang mengakui belale' sebagai piutang sebanyak 3 informan dan yang menyatakan bahwa belale' memiliki implikasi hutang sebanyak 3 informan. Satu informan merupakan pihak pengelola belale' yang mengelola lale'an (persatuan) beras. Adapun perspektif persatuan tersebut adalah sebagai berikut:

Implikasi Hutang Dalam Tradisi Balele'

Kelompok masyarakat yang memandang tradisi belale' sebagai hutang adalah anggota masyarakat yang sudah menyelenggarakan pesta perkawinan dengan mengumpulkan barang dan dana dari belale'. Anggota masyarakat tersebut adalah Informan B, informan C, dan informan D. Tradisi belale' sebagai penunjang biaya untuk pernikahan, sudah seharusnya menjadi kewajiban yang dibayar bagi pihak penerima seperti yang dituturkan Informan B:

"Selalu dibayar rutin setiap kali ada pesta perkawinan di desa, karena itu sudah merupakan kewajiban dan hutang yang harus diutamakan dari kebutuhan yang lainnya"

Tradisi belale' dalam perspektif akuntansi diakui sebagai hutang jangka panjang. Hal ini disebabkan karena lamanya proses belale', mulai dari membayar lale'an setiap ada pernikahan, menerima lale'an saat pernikahan, sampai pembayaran untuk lale'an yang diterima. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hanida:

"Saya masih membayar lale'an dari perkawinan saya sampai sekarang anak pertama saya berusia 20 tahun. Itu karena masih ada pihak pemberi lale'an yang belum menikah, jadi saya masih memiliki hutang pada pihak tersebut".

Masyarakat mengakui tradisi belale' sebagai utang karena memang dalam praktiknya terdapat transaksi pembayaran oleh pihak yang telah menerima dampak ekonomi dari lale'an (bantuan) masyarakat. Inilah alasan masyarakat Desa Berlimang, seperti Informan B, Informan C dan Informan D menyatakan bahwa dalam praktik tradisi belale' adalah kewajiban atau hutang.

Implikasi Piutang Dalam Tradisi Balele'

Kelompok masyarakat yang memandang tradisi Belale' sebagai piutang adalah anggota yang belum menerima. Mereka menganggap itu sebagai tabungan yang akan mereka gunakan untuk pernikahan di masa mendatang. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Informan E:

"Saya mengikuti tradisi belale' karena keinginan untuk menabung guna meringankan biaya acara pernikahan untuk anak saya di masa mendatang".

Informan E dan Informan F sebagai narasumber yang belum menerima juga memberikan pendapat serupa. Beliau menganggap uang atau barang yang diberikan sebagai tabungan yang nantinya akan beliau terima saat pernikahan anaknya. Kesadaran bahwa dalam melaksanakan pesta pernikahan akan mengeluarkan biaya dalam jumlah yang besar. Maka dari itu mereka mempersiapkan sedari awal biaya untuk pesta pernikahan anaknya. Mereka mengikuti tradisi belale' dengan keyakinan apa yang mereka berikan akan diterima di masa yang akan datang. Sebagaimana yang dituturkan oleh Informan E:

"Belale' sangat membantu saya, jadi saat anak saya menikah ada uang yang dapat saya terima"

Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan rutin menyetor uang lale'an seperti yang dilakukan oleh Informan E dan Informan F. Yang menyatakan bahwa:

"Sebagai pihak yang belum menerima, saya rutin menyetor persatuan di setiap acara pernikahan yang diadakan".

Dalam perspektif akuntansi, tradisi belale' diakui piutang oleh pihak yang belum menerima, karena uang atau barang yang mereka berikan kepada pihak yang melaksanakan pernikahan adalah hak mereka yang akan ditagih di kemudian hari. Hal tersebut menjadi alasan masyarakat Desa Berlimang seperti Informan D, Informan E, dan Informan G memberikan pendapat bahwa dalam praktik tradisi belale' adalah sebagai piutang. Ada beberapa kendala yang memungkinkan tradisi ini menjelma sebagai piutang tak tertagih, namun umumnya pihak pengelola akan bertanggungjawab penuh atas kendala tersebut.

KESIMPULAN

Pernikahan dikatakan sebagai proses pengikatan janji suci antara lelaki dan wanita baik secara agama, hukum, sosial, secara lahir dan batin untuk hidup bersama dan membentuk keluarga. Beberapa daerah di Kabupaten Sambas, mengadakan Belale' untuk persiapan pernikahan dan untuk menggelar perayaan pernikahan. Belale' merupakan sumbangsih dana masyarakat Melayu Sambas untuk menghimpun (menabung) persiapan resepsi pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Berlimang terdapat beberapa perspektif akuntansi dalam praktik Belale' yaitu: Tradisi belale' dikatakan sebagai kontribusi masyarakat desa untuk menggelar pernikahan apabila dilihat dari perspektif akuntansi mengimplikasikan hutang-piutang antara pihak penerima dan pemberi lale'an yang disertai dengan adanya pencatatan dengan transparansi dan tanggung jawab penuh oleh pihak pengelola.

Sedangkan Implikasi dari penelitian yang dilakukan dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Implikasi Hutang dalam Tradisi Belale' dimana masyarakat yang memandang tradisi belale' sebagai hutang adalah anggota masyarakat yang sudah menyelenggarakan pesta perkawinan dengan mengumpulkan barang dan dana dari belale'. Tradisi belale' dalam perspektif akuntansi diakui sebagai hutang jangka panjang hal ini disebabkan karena lamanya proses belale'.
2. Implikasi Piutang dalam Tradisi Belale' dimana kelompok masyarakat yang memandang tradisi Belale' sebagai piutang adalah anggota yang belum menerima. Mereka menganggap uang atau barang yang mereka berikan kepada pihak yang melaksanakan pernikahan adalah hak mereka yang akan ditagih di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, N. (2017). Akuntansi Pernikahan Muslim Bali (Studi Etnografi Di Kampung Lebah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Anita, D. G. (2019). *Menguak Praktik Akuntansi pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Masyarakat Toraja*. Universitas Hasanuddin.
- Dey, C. (2002). Methodological issues: The use of critical ethnography as an active research methodology. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Fanika, N., & Zafi, A. A. (2020). Pandangan Islam Terhadap Adat Kebiasaan Hutang Piutang Masyarakat Desa Daren Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. *TAFACQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah*, 5(1), 28–40.
- Fikri, M. A., Karim, N. K., & Widyastuti, W. (2016). Akuntansi Pernikahan di Pulau Lombok. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 15(2), 1.
- Ginting, R., & Dewi, V. A. W. T. (2022). Seberapa Pentingkah Nilai Religiusitas dalam Mengurangi Budaya Penyebab Fraud pada Perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(01), 19–27.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures And Organisation: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival*. McGraw-Hill.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Standar akuntansi keuangan*.
- Ikram, A. M. (2004). Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Sambas: MABM Sambas*.
- Jeacle, I. (2009). Accounting and everyday life: towards a cultural context for accounting research. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 6(3), 120–136.
- Julia, J., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(9).
- Kaspullah. (2010). *Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas*. UIN Sunan Kalijaga.
- Manan, A. (2014a). Akuntansi dalam perspektif budaya jawa: sebuah study etnografi pada pedagang keliling di kota Semarang. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 5(1), 1–20.
- Manan, A. (2014b). *Hukum Ekonomi Syariah*. Kencana.
- Martin, M., & Elmansyah, T. (2020). Penguatan Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga (Model Hipotetik BK Keluarga). *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(1), 1–7.
- Megawati, R., & Turnip, M. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Sambas di Desa Merubung Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas. *Jurnal Biologica Samudra*, 3(2), 104–114.
- Mulyana, D. (2008). Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Saiin, A., Armita, P., Putra, A., & Bashori, B. (2019). Tradisi pemberian sumbangan dalam hajatan pernikahan perspektif fiqhul Islam. *Teraju: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(02), 59–72.
- Saprida, S., & Choiriyah, C. (2020). Sosialisasi 'Ariyah dalam Islam Di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1(1), 13–20.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfa.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75–86.
- Yusriadi, Y. (2015). Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas. *Khalustiwia: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 74–99.